

DAMPAK STRUKTUR PASAR TERHADAP PROFITABILITAS INDUSTRI PERBANKAN

Husniyah Ayu Kusumaningrum
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: Husniyahayuk@gmail.com

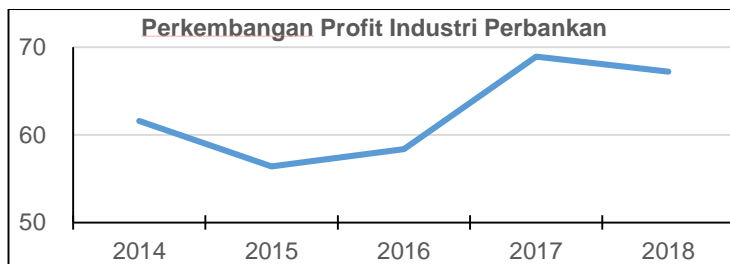
ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana dampak struktur pasar terhadap profitabilitas industri perbankan khususnya bank konvensional yang ada di Indonesia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis Treatment Effect, dengan variabel treatment meliputi variabel Risk Taking dan Skala Ekonomi Bank. Jenis data yang digunakan ialah data panel. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Laporan Keuangan Tahunan Bank. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa struktur perbankan yang terkonsentrasi cenderung akan mendapatkan profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur perbankan yang tidak terkonsentrasi. Hal ini dikarenakan bank yang terkonsentrasi berhasil dalam melakukan efisiensi produksi sehingga perusahaan mampu dalam memproduksi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar, dan menyebabkan harga yang dijual akan jauh lebih tinggi daripada biaya produksinya. Namun disisi lain, industri perbankan yang semakin terkonsentrasi akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat, karena masyarakat akan diharuskan untuk membayar jasa keuangan yang lebih tinggi. Maka untuk mengatasi hal tersebut, perlunya pengendalian serta monitoring tingkat suku bunga bank yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi perbankan, dan juga memperkuat regulasi loan officer serta risk assessment sebagai bentuk transparansi dari setiap regulasi perbankan.

Kata kunci: Struktur Pasar, Profitabilitas, Treatment Effect, Konsentrasi, Kerugian.

A. PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran yang penting bagi perekonomian suatu negara. Menurut Kasmir (2005), fungsi dari perbankan yakni menghimpun dana dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana kepada masyarakat, serta memberikan jasa-jasa lainnya dalam bentuk peng iriman uang. Sehingga dari beberapa fungsi tersebut dapat diketahui bahwa bank masih menjadi sumber modal utama bagi masyarakat.



Gambar 1. Pertumbuhan Laba Bersih Industri Perbankan di Indonesia
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Gambar diatas memperlihatkan bahwa dalam lima tahun terakhir perkembangan profit industri perbankan di Indonesia memiliki kecenderungan yang semakin meningkat. Apalagi di tahun 2015 hingga 2017 peningkatannya nampak terlihat cukup signifikan. Adanya peningkatan pada profit industri perbankan ini diikuti dengan pertumbuhan *Interest Rate Spread* yang semakin melebar.

Menurut Nurrahma (2013) peningkatan *Interest Rate Spread* tersebut dapat menimbulkan inefisiensi pada sektor keuangan, yang pada dasarnya disebabkan oleh perilaku anti persaingan dalam industri perbankan. Sedangkan perusahaan yang melakukan perilaku anti persaingan ini terjadi pada perusahaan yang memiliki struktur pasar terkonsentrasi.

Menurut Stierwald (2009), struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung memberikan profit yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan paradigma SCP (*Structure-Conduct-Performance*) yang menjelaskan bahwa kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh perilaku perusahaan tersebut, kemudian perilaku ini akan menyesuaikan dengan tingkat kompetisi pasar (struktur pasar). Sehingga dengan demikian, dapat diduga bahwa terjadinya peningkatan profit industri perbankan ini diakibatkan karena adanya konsentrasi pada struktur pasar perbankan.

Disisi lain, jika benar struktur pasar yang terkonsentrasi memiliki pengaruh terhadap profit perbankan. Maka hal ini akan memberikan dampak bagi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan yakni berupa masyarakat akan diharuskan untuk membayar jasa perbankan yang lebih tinggi, karena sektor perbankan menjadi tidak efisien.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP)

Berdasarkan paradigma *Structure-Conduct-Performance*, kinerja atau profit yang diperoleh suatu industri pada dasarnya dipengaruhi oleh perilaku perusahaan. Setiap perilaku perusahaan akan menyesuaikan dengan struktur pasarnya (besarnya kompetisi yang terdapat pada pasar). Selain itu, struktur pasar erat kaitannya dengan kondisi dasar seperti teknologi yang digunakan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, maka akan memperoleh *output* yang lebih besar dengan biaya produksi yang rendah.

Struktur Pasar

Menurut Hasibuan (2000), struktur pasar merupakan bentuk susunan. Sehingga struktur pasar dapat dikaitkan dengan jumlah atau ukuran perusahaan dalam mendistribusikan produknya dalam pasar, dan seberapa besar tingkat kesulitannya dalam memasuki pasar. Struktur pasar menjadi tolok ukur dalam mengamati perilaku dan kinerja industri, yang mana akan berpengaruh terhadap strategi perusahaan serta profit yang akan dicapai kedepannya. Hal tersebut memunculkan beberapa elemen yang dapat menjelaskan struktur pasar yakni pangsa pasar, konsentrasi, dan hambatan masuk pasar (*barrier to entry*).

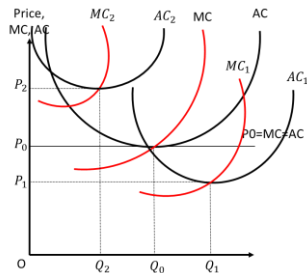
Dalam struktur pasar ada dua bentuk pasar yang paling ekstrim yakni, pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli. Adanya struktur pasar memberikan kebijakan yang berbeda-beda bagi setiap perusahaan, kebijakan yang diambil tergantung pada seberapa besar hambatan masuk pasar serta seberapa ketat persaingan yang perusahaan miliki. Sehingga antar kedua macam struktur pasar ini memiliki perilaku yang berbeda, perbedaan antara kedua perilaku tersebut menghasilkan kinerja atau profit yang tidak sama.

Pasar Persaingan Sempurna

Salah satu jenis pasar paling ideal dalam struktur pasar yakni pasar persaingan sempurna. Pasar ini dikatakan sempurna karena tidak adanya asimetris informasi, dimana informasi dapat diperoleh secara mudah dan sempurna. Selain itu dalam kegiatannya, struktur pasar ini memiliki banyak produsen yang menjual barang-barang homogen. Hal ini menimbulkan dampak positif bagi para konsumen, karena konsumen dapat memiliki

kesempatan untuk memilih barang yang diinginkan dengan harga terjangkau, serta konsumen dapat membandingkan kualitas dan kuantitas dari masing-masing barang yang dijual oleh beberapa produsen, sehingga konsumen dapat memperoleh memaksimalkan utilitasnya.

Dalam pasar ini penjual bebas keluar masuk pasar atau biasa disebut *no barrier to entry* (tidak ada hambatan masuk pasar). Dengan tidak adanya hambatan masuk pasar membuat banyaknya pesaing baru yang masuk, hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) sehingga harga barang dalam pasar ini akan menjadi turun. Penurunan pada harga jual barang membuat pesaing yang tidak mampu melakukan efisien produksi akan keluar dari pasar dengan sendirinya.

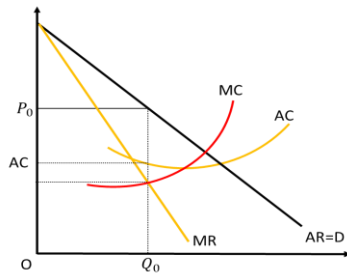


Gambar 2. Kurva Pasar Persaingan Sempurna
Sumber: Snyder (2007)

Dalam pasar persaingan sempurna, terdapat tiga macam perusahaan dengan struktur biaya berbeda. Adapun perusahaan pertama dengan struktur biaya $P_0=MC=AC$ (*no profit*), perusahaan ini memiliki kondisi biaya rata-rata sama dengan harga pasar, sehingga perusahaan yang memiliki struktur biaya seperti ini sama sekali tidak mendapatkan keuntungan, karena perusahaan tersebut hanya mampu dalam mempertahankan kondisinya agar tidak keluar dari pasar. Sedangkan perusahaan yang memiliki struktur biaya ($MC=AC$) < P_0 atau $P_1 = MC_1 = AC_1$, maka biaya rata-rata produksi perusahaan berada dibawah harga pasar, hal ini disebabkan karena perusahaan dapat melakukan efisiensi produksi sehingga dapat menaikkan kuantitasnya dan juga mampu menjual produk diatas harga kewajaran pasar. Sehingga perusahaan akan mendapatkan profit lebih banyak serta perusahaan akan mampu bertahan dalam persaingan. Selanjutnya, perusahaan yang memiliki struktur biaya ($MC=AC$) > P_0 atau $P_2 = MC_2 = AC_2$, perusahaan ini memiliki kondisi biaya rata-rata produksi yang lebih tinggi daripada harga pasar. Perusahaan dengan struktur biaya seperti ini tidak dapat menurunkan kuantitasnya karena perusahaan akan menanggung biaya yang lebih tinggi lagi. Sehingga perusahaan ini akan mengalami kerugian dan tidak dapat bertahan dalam pasar. Ketika perusahaan tersebut keluar dari pasar, hal ini akan menyebabkan harga pasar naik karena kuantitas (pesaing) berkurang. Maka dari itu, pada pasar persaingan sempurna, produsen cenderung membutuhkan strategi persaingan, yakni dengan cara melakukan efisiensi teknologi guna menurunkan MES (*Minimum Efficient Scale*), agar produsen dapat menjual dengan harga yang paling murah dan mendapatkan keuntungan maksimum.

Pasar Monopoli

Pasar monopoli merupakan suatu jenis pasar yang hanya terdapat satu produsen yang menjadi produsen tunggal. Penyebab pasar monopoli menjadi produsen tunggal dan tidak memiliki pesaing yang lain ialah karena tingginya hambatan masuk pasar (*barrier to entry*). Hambatan masuk pasar yang tinggi terjadi karena besarnya biaya produksi serta penguasaan sumber daya yang hanya dimiliki oleh produsen tunggal, hal ini membuat pesaing lain tidak mampu untuk memproduksi barang yang sama, karena produsen tunggal akan jauh lebih efisien.



Gambar 3. Kurva Pasar Monopoli
Sumber: Snyder (2007)

Maksimalisasi keuntungan pada pasar monopoli terjadi ketika $P > MR = AC$, dimana P_0 sebagai garis maksimalisasi keuntungan perusahaan. Dalam struktur pasar ini, produsen cenderung memiliki perilaku untuk mempertahankan *barrier to entry* dengan cara menutup persebaran teknologi agar tidak ada pesaing yang masuk, sehingga produsen dapat menguasai teknologi secara monopoli. Penguasaan teknologi digunakan untuk melakukan *research and development* sehingga penjual tetap bisa memasang harga yang paling tinggi dengan *minimum efficient scale* ($MC=AC$) yang rendah. Adapun strategi yang digunakan pada perusahaan monopoli yakni membatasi kuantitas barang yang di produksi agar penjual dapat memperoleh keuntungan secara maksimal. Selain itu, karena perusahaan menjadi produsen tunggal yang tidak memiliki pesaing lain, maka perusahaan cenderung akan bermain di promosi untuk meningkatkan *brand image*. Sehingga perusahaan dapat meyakinkan konsumen bahwa meskipun menjadi produsen tunggal, perusahaan tetap menjual barang atau jasa dengan kualitas yang baik, yang dibutuhkan oleh para konsumen.

Konsentrasi Pasar

Menurut Strickland & Weiss (1976) menjelaskan bahwa keuntungan dan produk konsentrasi tinggi memiliki hubungan yang positif. Dimana hubungan positif antara kedua hal tersebut menyebabkan peningkatan terhadap halangan memasuki pasar bagi perusahaan baru. Dengan keuntungan yang diperoleh, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk meningkatkan konsentrasi mereka. Sehingga dalam struktur pasar yang lebih terkonsentrasi, secara relatif pasar industri tersebut dapat menciptakan pendapatan yang lebih besar dan pertumbuhan yang lebih cepat sehingga hubungan antara rasio konsentrasi dan pertumbuhan perusahaan adalah positif.

Market Power

Menurut Demirguc-Kunt & Peria (2010) mengatakan bahwa ukuran *market power* bank dengan indikator Lerner Index memiliki keunggulan, yakni dapat dihitung pada periode waktu observasi yang lebih pendek dan mencerminkan derajat market power pada setiap bank. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya *marker power* ialah sebagai berikut:

$$Lerner_{it} = \frac{P_{it} - MC_{it}}{P_{it}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Dimana, P_{it} adalah harga total aset (total pendapatan/ total aset) bank i pada waktu t dan MC_{it} merupakan biaya marjinal bank i pada waktu t . Sementara biaya marjinal diperoleh dari diferensiasi pertama pada fungsi translog biaya. Adapun penelitian ini menggunakan model *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) yang digunakan untuk mengestimasi fungsi translog biaya. Sehingga fungsi biaya bank i pada waktu t dapat dinyatakan sebagai berikut (Kasman & Kasman, 2015):

$$\begin{aligned}
\ln TC_{i,t} = & \alpha_0 + \beta_1 \ln Q_{i,t} \\
& + \sum_{j=1}^3 \beta_j \ln W_{j,i,t} + \frac{1}{2} \left[\alpha_{QQ} (\ln Q_{i,t})^2 + \sum_{j=1}^3 \sum_{m=1}^3 \beta_{jm} \ln W_{j,i,t} \ln W_{m,i,t} \right] \\
& + \sum_{j=1}^3 \beta_{Qj} \ln Q_{i,t} \ln W_{j,i,t} + v_{i,t} + u_{i,t}
\end{aligned} \tag{2.2}$$

Dimana, $TC_{i,t}$ merupakan total biaya bank i pada waktu t, sedangkan $Q_{i,t}$ merupakan total bank i pada waktu t, $W_{1,it}$ ialah biaya tenaga kerja terhadap total aset (*price of labor*), $W_{2,it}$ ialah biaya bunga terhadap total Dana Pihak Ketiga (*price of fund*), dan $W_{3,it}$ ialah biaya operasional lainnya terhadap total aset tetap (*price of capital*). Kemudian, untuk mendapatkan nilai dari biaya marjinal dapat dilakukan dengan mendefereensiasi persamaan sebelumnya dengan Q (total aset). Adapun persamaan yang digunakan dalam mencari biaya marjinal ialah (Kasman & Kasman, 2015):

$$MC_{i,t} = \frac{\partial \ln TC_{i,t}}{\ln Q_{i,t}} = \frac{TC_{i,t}}{Q_{i,t}} \left[\beta_1 + \alpha_{QQ} \ln Q_{i,t} + \sum_{j=1}^2 \beta_{Qj} \ln W_{j,i,t} \right] \tag{2.3}$$

Kasman & Kasman (2015) menjelaskan bahwa Index Lerner dapat menggambarkan kapasitas kekuatan harga dengan adanya gap antara harga dan biaya marjinal yang direpresentasikan oleh persentase harga. Selain itu, Indeks Lerner juga dapat diinterpretasikan sebagai lawan dari tingkat kompetisi, sehingga semakin besar nilai dari Indeks Lerner maka akan menghasilkan kekuatan harga yang semakin tinggi, dan menunjukkan semakin lemahnya kompetisi. Adapun menurut Demirguc-Kunt & Peria (2010), Indeks Lerner dapat menggambarkan tingkat kompetisi pada sebuah industri perbankan dalam tiga kategori, yakni:

- 1) Pasar persaingan sempurna yang dicirikan dengan nilai elastisitas permintaan yang tinggi, yaitu nilai Indeks Lerner mendekati atau sama dengan nol ($IL=0$).
- 2) Pasar monopoli jika nilai Indeks Lerner sama dengan satu ($IL=1$).
- 3) Pasar persaingan monopolistik jika kondisi pasar berada diantara kedua struktur pasar di atas ($0 < IL < 1$).

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang ditulis oleh Craig & Dinger (2013) berjudul “*Deposit market competition, wholesale funding, and bank bank risk*” menemukan bahwa peningkatan dalam persaingan bank dapat secara tidak sengaja mendorong bank untuk meningkatkan minat pengambilan risiko. Tingkat persaingan yang tinggi cenderung dikaitkan dengan pertumbuhan pinjaman, ini menunjukkan bahwa persaingan bank memang berhubungan positif dengan pengambilan risiko. Selain itu, Repullo (2004) menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul “*Capital requirement, market power, and risk-taking in banking*” yakni persaingan bank yang lebih tinggi dapat mengikis kekuatan pasar serta margin keuntungan bank. Dengan demikian membuat peningkatan insentif bank untuk mengambil risiko akan lebih besar.

Penelitian selanjutnya yakni dari Bikker dkk., (2006) yang berjudul “*The Impact of Bank Size on Market Power*” menemukan bahwa skala ekonomi bank berpengaruh positif signifikan terhadap pangsa pasar. Peningkatan pada skala ekonomi bank akan sejalan dengan besarnya pangsa pasar. Hal ini dikarenakan bank dengan skala ekonomi yang tinggi mencerminkan bahwa bank mampu melakukan efisiensi sehingga dapat menurunkan biaya produksinya menjadi lebih rendah, yang kemudian akan mampu menciptakan *barriers to entry* semakin kuat. Ketik *barriers to entry* meningkat, maka bank akan cenderung semakin

terkonsentrasi.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Heikal dkk., (2014) berjudul “*Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange*” menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan dari setiap peningkatan pada rasio ROA akan mengarah pada peningkatan laba bersih perusahaan. Sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pertumbuhan pendapatan akan meningkat. Hal ini dikarenakan ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba operasinya.

Penelitian keempat ditulis oleh Revida & Septiarini (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Struktur Pasar dan Perilaku Pasar terhadap Kinerja Pasar pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia tahun 2011-2015” menemukan bahwa Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profit. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien. Sehingga setiap kenaikan atau penurunan pada rasio BOPO akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Sebagaimana hasil dari penelitian ini menerima pembuktian paradigma SCP mengenai perilaku perusahaan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian kelima ditulis oleh Fiona (2006) yang berjudul “*An empirical investigation of the effects of concentration on profitability among US banks*”, penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat konsentrasi pasar berpengaruh positif signifikan terhadap profit. Konsentrasi pasar mencerminkan bahwa bank memiliki kekuatan untuk berkompetisi dengan baik, karena bank akan cenderung memiliki pangsa pasar yang tinggi. Hal ini membuat bank dapat melakukan efisiensi produksi dengan baik. Sehingga kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan atau laba dari suatu bank tersebut. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya konsentrasi pada suatu perusahaan akan lebih menghasilkan keuntungan atau profit yang lebih tinggi dibandingkan kompetitor lain yang tidak melakukan tindakan konsentrasi (Lambson, 1987).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terletak pada tahun penelitian, jenis industri yang diteliti, serta proksi pada variabel yang digunakan. Adapun dalam penelitian ini bukan hanya sekedar menganalisis faktor-faktor antar dua persamaan. Namun lebih kepada membuktikan relevansi antara teori *Structure-Conduct-Performance* dengan struktur industri perbankan di Indonesia.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dari total Dana Pihak Ketiga (DPK), total *loans*, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan (CKPN), penyaluran kredit, total aset, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh melalui Laporan Profil Industri Perbankan, Statistik Perbankan Indonesia, serta Laporan Keuangan Tahunan pada masing-masing bank yang akan diteliti.

Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah model regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dengan data *cross section*. Frekuensi yang digunakan berjumlah lima tahun, dari 2014 hingga 2018. Alasan dalam memilih tahun tersebut ialah karena mencerminkan kondisi industri perbankan yang semakin terkonsentrasi berpotensi dalam meningkatkan profitabilitas bank. Sedangkan data *cross section* menggunakan data dari 90 Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Metode Analisis Data

Treatment effect merupakan efek sebab-akibat pada hasil variabel yang diamati,

umumnya model yang digunakan ialah variabel endogen yang memiliki variabel dummy yakni data berupa data binari (0-1). Sehingga dalam penelitian ini, model *treatment effect* digunakan untuk meregresi variabel dummy yang terdapat dalam suatu persamaan. Menurut Heckman (1978) pada pengaruhnya, *treatment effect* dapat digunakan untuk melihat rata-rata dari variabel biner (0-1) terhadap variabel *outcome*. Hal ini dibuktikan dengan seluruh studi empiris pada penggunaan model *treatment effect* selalu menunjukkan data perbandingan kasus, seperti memberikan deskripsi data berupa data *treated* dan *untreated*. Hal tersebut memberikan dua hasil asumsi pada model *treatment effect* dengan perlakuan hasil yang berbeda yakni yang pertama adalah variabel *treated* (y_1) dan yang kedua yakni variabel *untreated* (y_0) (Collier dkk., 2006).

Adapun model analisis *treatment effect* dalam penelitian ini terdiri dari dua persamaan yang dapat menjelaskan hubungan antar variabelnya. Dua model persamaan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Persamaan Struktur Pasar Industri Perbankan

$$Konsentrasi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Risk\ Taking_{it} + \alpha_2 Skala\ Ekonomi\ Bank_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.5)$$

- 2) Persamaan Kinerja Industri Perbankan

$$Profit_{it} = \beta_0 + \beta_1 Konsentrasi_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.6)$$

Sehingga dalam keterangannya, t merupakan unit waktu; i merupakan jumlah individu; ε merupakan residual persamaan struktur pasar industri perbankan; μ merupakan residual persamaan kinerja industri perbankan; α_0 adalah konstanta persamaan struktur pasar industri perbankan; β_0 merupakan konstanta persamaan kinerja industri perbankan; α_1 dan α_2 merupakan koefisien persamaan struktur pasar industri perbankan; β_1, \dots, β_3 merupakan koefisien persamaan kinerja industri perbankan; Konsentrasi merupakan bentuk struktur pasar bank yang ditandai dengan dummy 0= Tidak terkonsentrasi, dan 1= Terkonsentrasi; *Risk Taking* merupakan tingkat pengembalian dari risiko yang diambil bank; Skala Ekonomi Bank merupakan total aset bank; ROA merupakan jumlah profitabilitas bank; Profit merupakan keuntungan yang diperoleh bank; BOPO merupakan tingkat efisiensi pembiayaan operasional bank. Maka dari kedua persamaan tersebut dapat diketahui bahwa untuk menganalisis model *treatment effect*, hal yang perlu dilakukan ialah menyelesaikan persamaan pertama dengan cara meregresi persamaan tersebut sehingga dapat menghasilkan nilai y_1 (konsentrasi). Kemudian dari nilai y_1 (konsentrasi) disubstitusikan kedalam persamaan kedua (menjadi nilai *fitted value*). Sehingga pada persamaan kedua menjadi sangat dipengaruhi oleh persamaan pertama.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Alat Analisis *Treatment Effect Model*

Menurut Heckman (1978), model *treatment effect* digunakan untuk melihat rata-rata dari variabel biner (0-1) terhadap variabel *outcome*. Model ini diasumsikan memiliki dua hasil *treatment* yang berbeda yakni y_1 sebagai variabel *treated*, dan y_0 sebagai variabel *untreated*. Dalam penelitian ini, variabel konsentrasi diperoleh melalui perhitungan lerner index yang kemudian diubah menjadi data binary (0-1). Sehingga untuk menguji seluruh persamaan, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menyelesaikan persamaan pertama dengan cara meregresi persamaan pertama yang menjadi variabel *treated* agar menghasilkan nilai y_1 (konsentrasi). Kemudian, dari nilai y_1 (konsentrasi) selanjutnya dapat disubstitusikan kedalam persamaan kedua. Adapun penggunaan model *treatment effect* akan memberikan hasil sebagai berikut:

	Variabel	Koefisien	Standard Error	Z	P > z	95% Conf. Interval	
Konsen- Trasi	Skala Ekonomi Bank	$1.42e^{-07}$	6.83e-09	20.84	0.000	$1.29e^{-07}$	$1.56e^{-07}$
	<i>Risk Taking</i>	-0.1213566	0.0199682	-6.43	0.000	-0.1604935	-0.0822197
	_cons	-0.4019976	0.074055	-5.43	0.000	-0.5471428	-0.2568524

Tabel 1. Tabulasi Hasil Output *Treatment Effect Model* untuk Persamaan Struktur Pasar Industri Perbankan
Sumber: Hasil Stata, 2020

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa variabel skala ekonomi bank, dan variabel *risk taking* berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsentrasi perusahaan. Nilai probabilitas pada tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebesar < 0.1 atau 10%. Namun masing-masing koefisien pada variabel memiliki tanda yang berbeda.

Pada variabel skala ekonomi bank memiliki nilai koefisien positif sebesar $1.42e^{-07}$. Artinya, semakin tinggi skala ekonomi bank menunjukkan bahwa bank cenderung semakin terkonsentrasi dibandingkan dengan skala ekonomi bank yang rendah. Sedangkan nilai koefisien pada variabel *risk taking* menunjukkan nilai yang negatif sebesar -0.1213566. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi bank dalam mengambil risiko, maka bank akan semakin tidak terkonsentrasi.

	Variabel	Koefisien	Standard Error	Z	P > z	95% Conf. Interval	
Profit	Konsentrasi	192498.2	9971.315	19.31	0.000	172954.8	212041.6
	ROA	13869.8	4925.825	2.82	0.005	4215.363	23524.24
	BOPO	-467.0465	453.729	-1.03	0.303	-1356.339	422.2459

	_cons	-2339.141	45561.55	-0.05	0.959	-91638.14	86959.86
--	-------	-----------	----------	-------	-------	-----------	----------

Tabel 2. Tabulasi Hasil *Output Treatment Effect Model* untuk Persamaan Kinerja Industri Perbankan

Sumber: Hasil Stata, 2020

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa variabel konsentrasi dan variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap profit bank. Namun variabel BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profit bank. Adapun besarnya nilai probabilitas yang digunakan dalam tingkat signifikansi pada penelitian ini ialah sebesar < 0.1 atau 10%.

Variabel konsentrasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 192498.2. Artinya, ketika bank melakukan tindakan konsentrasi, profit yang akan didapatkan akan lebih tinggi sebesar 192498.2 dibandingkan dengan bank yang tidak melakukan konsentrasi. Kemudian variabel ROA memiliki nilai koefisien positif sebesar 13869.8 yang memiliki makna yakni semakin tinggi ROA yang dihasilkan oleh bank akan meningkatkan profitabilitas bank.

Pembahasan Pengaruh Skala Ekonomi Bank terhadap Konsentrasi

Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa variabel skala ekonomi bank memiliki nilai koefisien positif sebesar $1.42e^{-07}$, yang artinya skala ekonomi bank berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi bank. Hal ini sesuai dengan teori SCP yang menyebutkan bahwa skala ekonomi (kondisi dasar) perusahaan dapat memengaruhi konsentrasi (struktur pasar) perusahaan tersebut. Kemudian pernyataan tersebut juga didukung oleh kondisi *real* yang ada bahwa industri perbankan saat ini cenderung melakukan perluasan usaha seperti dengan membuka banyak cabang di Indonesia dan melakukan merger guna meningkatkan skala ekonominya agar semakin lebih efisien, kondisi ini didukung oleh regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 15/7/DPNP mengenai pembukaan cabang bank yang semakin dipermudah. Sehingga dalam hal tersebut Industri perbankan akan cenderung semakin terkonsentrasi. Sebagaimana penelitian dari Jimmy Nainggolan (2012), yang membuktikan bahwa skala ekonomi bank yang tinggi mencerminkan adanya *price leader*. Sehingga ketika varian skala ekonomi antar bank tidak homogen, maka ini mengindikasikan bahwa tingkat persaingan pasar semakin rendah yang dapat menyebabkan terjadinya *price leader*, dan kemudian bank akan cenderung mengarah pada struktur pasar yang semakin terkonsentrasi.

Temuan ini mendukung adanya penelitian terdahulu yang telah menjelaskan bahwa semakin tinggi skala ekonomi bank akan meningkatkan konsentrasi bank. Hal ini dikarenakan besarnya skala ekonomi bank dapat membantu dalam mengerahkan kekuatan pasar untuk meningkatkan margin perusahaan, selain itu bank juga memiliki posisi yang baik dalam melakukan tindak kolusi, yang artinya bank akan cenderung semakin terkonsentrasi. Sehingga dalam hal ini bank akan berhasil dalam menciptakan suatu produk dan layanan perbankan dikarenakan bank memiliki skala ekonomi yang lebih besar dalam mengembangkan produknya (Bikker dkk., 2006).

Pembahasan Pengaruh Pengambilan Risiko Bank terhadap Konsentrasi

Risk taking atau pengambilan risiko bank merupakan kondisi dimana suatu bank memiliki keberanian untuk bertindak dalam mengambil risiko. Sehingga tingginya pengambilan risiko yang dilakukan oleh banyak bank dapat mencerminkan tingkat persaingan perusahaan perbankan. Dalam hal ini, ketika persaingan bank semakin ketat maka bank akan cenderung meningkatkan proporsi pinjaman berisiko untuk mendapatkan margin suku bunga yang lebih besar (Repullo, 2004).

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya dapat dijelaskan bahwa pengambilan risiko pada bank menunjukkan nilai koefisien -0.1213566, artinya *risk taking* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konsentrasi bank. Sehingga semakin banyak bank yang berani dalam mengambil risiko akan meningkatkan persaingan pada perusahaan perbankan, yang

artinya *barriers to entry* semakin rendah. Kemudian hal ini menyebabkan bank akan cenderung semakin tidak terkonsentrasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori SCP yang menyebutkan bahwa pengambilan risiko (kondisi dasar) perusahaan dapat memengaruhi konsentrasi (struktur pasar) suatu perusahaan tersebut. Disisi lain, hal ini rupanya sesuai dengan kondisi *real* saat ini yang menunjukkan bahwa jasa keuangan semakin selektif, seperti memberikan batasan dalam pemberian kredit kepada masyarakat, yang mana diatur dalam peraturan OJK Nomor: 32/POJK.03/2018. Sehingga kondisi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap *risk taking*. Kemudahan dalam proses peminjaman tersebut diikuti dengan industri perbankan yang semakin terkonsentrasi. Adapun dari temuan ini mendukung adanya penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa besarnya pengambilan risiko akan meningkatkan persaingan pasar yang semakin tidak terkonsentrasi.

Pembahasan Pengaruh Tingkat Konsentrasi terhadap Tingkat Profitabilitas

Dari hasil estimasi sebelumnya dapat menjelaskan bahwa konsentrasi bank memiliki nilai koefisien positif sebesar 192498.2, artinya konsentrasi bank berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga hal ini sesuai dengan teori SCP yang menyebutkan bahwa tingkat konsentrasi (struktur pasar) dapat memengaruhi profit (kinerja) perusahaan. Dalam teori monopoli, bank yang terkonsentrasi memiliki kemampuan dalam menentukan harga (*price maker*), sehingga perusahaan tersebut mampu untuk mempengaruhi pasar. Sementara sebab terjadinya perusahaan dapat mempengaruhi pasar ialah karena berhasil dalam melakukan efisiensi produksi sehingga perusahaan mampu dalam memproduksi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar. Hal ini menyebabkan harga yang dijual akan jauh lebih tinggi daripada biaya produksinya. Dengan demikian keuntungan pada bank yang mengambil tindakan konsentrasi akan lebih besar dibandingkan bank yang tidak terkonsentrasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi *real* saat ini yang menunjukkan bahwa bank yang melakukan tindakan merger atau konsolidasi seperti BCA dengan Bank Interim (Rabobank Indonesia), dll. cenderung akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, yang didukung dengan peraturan OJK Nomor: 41/POJK.03/2019.

Maka temuan ini dikategorikan sesuai dengan penelitian terdahulu, yakni menurut Lambson (1987) menyebutkan bahwa pendapatan atau laba yang diperoleh dari suatu perusahaan dengan struktur pasar yang terkonsentrasi akan cenderung lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkonsentrasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingginya konsentrasi bank akan sejalan dengan peningkatan profit bank.

Pembahasan ROA terhadap Profitabilitas Bank

Dalam kegiatan untuk menghasilkan laba, industri perbankan memiliki ROA sebagai aset produktif yang dapat diputar. Setiap tambahan aset akan meningkatkan laba bersih suatu perusahaan. Sehingga semakin bertambahnya aset yang dimiliki bank akan cenderung menghasilkan laba bersih perusahaan yang semakin tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil estimasi sebelumnya menjelaskan bahwa ROA memiliki nilai koefisien positif sebesar 13869.8, yang artinya ROA berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan konsep teori SCP yang menjelaskan bahwa ROA (perilaku perusahaan) dapat memengaruhi profit (kinerja perusahaan). Pernyataan ini sesuai dengan kondisi *real* saat ini yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas serta kuantitas aset dari suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerjanya, yang didukung dalam peraturan OJK pada Nomor: 40/POJK.03/2019.

ROA merupakan cerminan dari tingkat pengembalian atau tingkat efisiensi dari setiap penambahan aset. Sehingga ketika ROA semakin tinggi, maka efisiensi aset akan meningkat, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih atau profitabilitas perusahaan. Hasil dari temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kenaikan ROA akan berbanding lurus dengan profitabilitas bank (Heikal dkk., 2014) (Harahap, 2002).

Pembahasan Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas Bank

BOPO merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sedangkan rasio terbaik BOPO yang telah ditetapkan yakni sebesar kurang dari 90%. Sehingga semakin rendah rasio BOPO suatu bank akan menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya (Ilusmawati & Nuswantara, 2014).

Berdasarkan dari hasil estimasi pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa BOPO memiliki nilai koefisien sebesar -467.0465 , yang menunjukkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Pernyataan tersebut rupanya tidak sesuai dengan konsep dari teori SCP yang menyebutkan bahwa BOPO (perilaku perusahaan) memengaruhi profit (kinerja) perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya potensi multikolinearitas terhadap variabel kontrol lainnya yakni ROA, sementara kedua variabel ini sama-sama mencerminkan efisiensi bank. Sehingga hal ini seolah-olah menjadikan BOPO tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditinjau dari analisis serta estimasi data pada penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Struktur pasar industri perbankan di Indonesia memiliki kecenderungan semakin terkonsentrasi. Industri perbankan yang semakin terkonsentrasi dapat membentuk struktur pasar yang mengarah pada pasar oligopoli atau monopoli.
- 2) Bank yang terkonsentrasi akan cenderung memiliki skala ekonomi yang tinggi, dikarenakan perusahaan yang melakukan tindakan konsolidasi/merger akan lebih mudah dalam mengembangkan produk serta memperluas pangsa pasarnya, sehingga perusahaan akan jauh semakin efisien, yang kemudian nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan profit perusahaan.
- 3) Semakin tinggi tingkat konsentrasi bank akan memberikan profit yang lebih besar dibandingkan dengan struktur pasar yang tidak terkonsentrasi. Maka dengan kata lain, struktur pasar perbankan di Indonesia yang anti persaingan (oligopoli atau monopoli) akan cenderung memberikan laba yang lebih tinggi.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut:

- 1) Bank yang semakin terkonsentrasi cenderung memiliki profit yang tinggi. Besarnya profit disebabkan oleh tingkat suku bunga bank, yang mana akan berpengaruh terhadap bunga pinjaman nasabah. Hal ini akan menimbulkan *adverse selection* yang kemudian berakibat pada penurunan jumlah nasabah. Oleh karena itu perlunya pengendalian serta monitoring tingkat suku bunga bank yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi perbankan, juga untuk mencegah terjadinya kerugian pada nasabah. Sehingga keduanya baik dari pihak debitur maupun kreditur tidak mengalami kerugian yang sama.
- 2) Selalu mempertahankan serta memperbaiki kondisi efisiensi perbankan guna menjaga kesehatan bank agar bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal, dan juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank untuk mengelola dananya dengan cara memperkuat regulasi *loan officer* serta *risk assessment* perbankan untuk menghindari terjadinya asimetris informasi, sehingga transparansi dari regulasi sistem perbankan dapat diketahui oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamed, M. M., & Mallick, S. K. (2019). Is financial inclusion good for bank stability? International evidence. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 157, 403–427.
- Bikker, J. A., Spierdijk, L., & Finnie, P. (2006). The impact of bank size on market power. *DNB Working Paper No. 120, 2006, De Nederlandsche Bank, Amsterdam*, (February 2016).
- Clark, E., Radić, N., & Sharipova, A. (2018). Bank competition and stability in the CIS markets. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 190–203.
- Craig, B. R., & Dinger, V. (2013). Deposit market competition, wholesale funding, and bank risk. *Journal of Banking and Finance*, 37(9), 3605–3622.
- de Roos, N. (2007). Industrial Organisation, a Contract Based Approach - by Nicolas Bocard. In *Economic Record* (Vol. 83).
- Demirguc-Kunt, A., & Peria, M. S. M. (2010). A Framework for Analyzing Competition in the Banking Sector. *Policy Research*, (Working Paper No. 5499).
- Edo, D. S. R., & Wiagustini, N. L. P. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Non Performing Loan , Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan To Deposit Ratio Dan Return on Assets Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana;ISSN : 2337-3067*, 11(3), 650–673.
- Fiona, T. (2006). *An empirical investigation of the effects of concentration on profitability among US banks*.
- Hanafi, M., & Abdul H. (2003). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, S. S. (2007). *Teori Akuntansi: Laporan keuangan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasibuan, N. (2000). *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. Jakarta: LP3ES.
- Heckman, J. J. (1978). Dummy Endogenous Variables in a Simultaneous Equation System Author (s): James J. Heckman Published by : The Econometric Society Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/1909757> Accessed : 07-06-2016 12 : 03 UTC Your use of the JSTOR archive indicates. *Econometrica*, 46(4), 931–959.
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101–114.
- Ilusmawati & Nuswantara. (2014). Analisis Pengaruh Kekuatan Pasar Dan Struktur Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Bank. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(4), 1140–1150.
- Jaya, W. K. (2001). *Ekonomi Industri*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Jimmy Nainggolan, M. (2012). Analisis Pengaruh Tingkat Efisiensi Terhadap Tingkat Konsentrasi Industri Jamu Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(Vol 10, No

1 (2012): June), 70–81.

- Jopie, J. (2010). *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kabir, M. N., & Worthington, A. C. (2017). The ‘competition–stability/fragility’ nexus: A comparative analysis of Islamic and conventional banks. *International Review of Financial Analysis*, 50, 111–128.
- Kasman, S., & Kasman, A. (2015). Bank competition, concentration and financial stability in the Turkish banking industry. *Economic Systems*, 39(3), 502–517.
- Kasmir. (2005). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya* (p. 511). p. 511.
- Lambson, V. E. (1987). Is the Concentration Profit Correlation Partly an Artifact of Lumpy Technology? *American Economic Review*, 77(4), 731–733.
- Minh, N. K., Long, G. T., & Hung, N. V. (2013). Efficiency and super-efficiency of commercial banks in Vietnam: Performances and determinants. *Asia-Pacific Journal of Operational Research*, 30(1).
- Nurrahma, T. (2013). Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Efisiensi Teknis Perusahaan pada Industri Manufaktur Indonesia The Impact of Trade Liberalization on Technical Efficiency of Indonesian Manufacturing Firms Pendahuluan. *Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 82–108.
- Repullo, R. (2004). Capital requirements, market power, and risk-taking in banking. *Journal of Financial Intermediation*, 13(2), 156–182.
- Revida, R., & Septiarini, D. F. (2017). Analisis Pengaruh Struktur Pasar Dan Perilaku Pasar Terhadap Kinerja Pasar Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(5), 367–380.
- Risks, P., Collier, P., Hoeffler, A., & Söderbom, M. (2006). Csa Wps / 2006-12. *Social Research*.
- Sartono, R. A. (2001). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Keempat, BPFE : Yogyakarta.
- Snyder, N. (2007). *Microeconomics Theory Basic Principles and Extensions*. South-Western College Pub; 10th edition (September 13, 2007).
- Stierwald, A. (2009). *Determinants of firm profitability - The effect of productivity and its persistence*. 61(0), 1–25.
- Strickland, A. D., & Weiss, L. W. (1976). *Price-Cost Margins*. 84(5).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vives, X. (2012). Competition and Stability in Banking. *SSRN Electronic Journal*, 3. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1593613>
- Wibowo, B. (2016). Stabilitas Bank, Tingkat Persaingan Antar Bank dan Diversifikasi Sumber Pendapatan: Analisis Per Kelompok Bank di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(2), 172–195.
- Yuanita, N. (2019). Competition and bank profitability. *Journal of Economic Structures*, 8(1).

